

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maud'u'i*), yaitu metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.¹ Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji secara kritis ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan tema pendidikan orang dewasa. Kemudian ayat-ayat yang dipilih itu dikaji secara mendalam dan komprehensif dari berbagai aspeknya sesuai dengan petunjuk dan kandungan yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Penelitian ini juga bermaksud untuk membangun suatu gambaran yang kompleks dan holistik dengan deskripsi-deskripsi rinci tentang masalah yang berkaitan dengan konsep dan praktik pendidikan orang dewasa dalam ajaran Islam.

Alasan utama pemilihan metode tematik (*maud'u'i*) dalam penelitian ini disebabkan metode tersebut banyak dikembangkan para ahli masa kini, karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pemecahan masalah dari kasus-kasus tertentu secara komprehensif dan utuh. Secara umum, metode tematik (*maud'u'i*) mengambil dua bentuk. Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Alquran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab

¹Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 78.

turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.² Untuk dimaklumi, metode tematik (*maudhu'i*) yang digunakan dalam penelitian ini cenderung mengikuti bentuk (pola) yang kedua.

Alasan lain peneliti menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) ini karena didasarkan pada sisi keistimewaannya dari beberapa aspek, sebagaimana yang dikemukakan As-Syirbasji sebagai berikut:

1. Metode ini berupaya memaksimalkan informasi Alquran tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Alquran yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*.
2. Kekuatan tahapan metodenya. Apabila seluruh tahapan ditempuh, hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis.
3. Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Alquran kepada khalayak.³

Ketiga aspek keistimewaan metode tematik (*maudhu'i*) tersebut didukung pula oleh pernyataan Sulaiman ad-Daquir sebagaimana dikutip Akhmad Alim, bahwa urgensi penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan dari beberapa unsur kelebihan sebagai berikut:

1. Metode *maudhu'i* lebih praktis dalam menjawab tantangan zaman, dan memberikan solusi dari problem kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.
2. Metode *maudhu'i* mencakup seluruh disiplin ilmu, dengan perspektif kajian yang tematik.
3. Dapat mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul bahasan.
4. Metode *maudhu'i* akan mendorong lahirnya berbagai macam disiplin ilmu baru, khususnya dalam kajian sains, baik sains alam maupun sosial.

2M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 117.

3A}mad as-Syirbasji, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Bandung: Pustaka Firdaus, 1994), h. 176.

5. Memberikan pandangan pikiran yang sempurna, sehingga mampu mengetahui seluruh *nas}-nas}* Alquran mengenai topik tersebut secara sekaligus, dengan demikian ia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
6. Menghindari adanya pertentangan dan menolak tuduhan yang dilontarkan oleh orientalis, yang mempunyai tujuan jahat terhadap Alquran, seperti yang mereka katakan bahwa ajaran Alquran bertentangan dengan zaman dan ilmu pengetahuan.
7. Mempermudah bagi para akademisi untuk mengetahui secara sempurna berbagai macam topik dalam Alquran dengan pembahasan yang lebih fokus dan menyeluruh.
8. Akan bisa cepat sampai ke tujuan untuk mengetahui atau mempelajari sesuatu topik bahasan Alquran tanpa susah payah.
9. Akan menarik minat untuk mempelajari, menghayati, dan mengamalkan isi Alquran, sehingga tidak ada lagi kesenjangan antara ajaran-ajaran Alquran dengan pranata kehidupan riil.⁴

Untuk mengumpulkan data penelitian secara maksimal, penelitian ini mempergunakan metode tafsir *maud}u>`i>* (tematik) pola kedua⁵ yang dipaparkan oleh Mus}t}afa> Muslim sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa ayat representatif kemudian menelusuri asal kata dari ayat tersebut, lalu mengeluarkan makna-makna kata menurut gaya bahasa Alquran. Setelah mengetahui makna-makna kata, peneliti dapat menghubungkannya dengan tema.
2. Menentukan tema sesuai dengan kandungan Alquran dengan bermacam gaya bahasa yang dapat digunakan, terutama ketika pada proses analisis, diskusi, pemaparan, dan komentar.

⁴Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Press, 2014), h. 10-11.

⁵Untuk dimaklumi, sebenarnya ada 3 (tiga) model cara kerja metode tafsir *maud}u>`i>* yang ditawarkan oleh Mus}t}afa> Muslim dalam karyanya *Maba>his| fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>`i>*, namun peneliti cenderung memilih model yang kedua ini dengan alasan bahwa model yang kedua ini lebih relevan dengan arah kajian tafsir kontemporer. Sebab Mus}t}afa> Muslim mempertegas arah dari cara kerja tafsir ini dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini. Pada sisi lain, model ini dipilih karena Mus}t}afa> Muslim telah memodifikasi metode *maud}u>`i>* yang digunakan `Abd al-H}ayy al-Farmawi>.

3. Setelah menentukan tema, lalu diambil ayat-ayat yang berhubungan dengan tema itu, kemudian ayat dan penafsirannya dikumpulkan. Selanjutnya disimpulkan beberapa unsur tema (pasal pembahasan), dan buah dari pemikiran tema itu disesuaikan dengan gaya bahasa Alquran. Selanjutnya pembahasan dibagi menjadi bab, pasal, dan pembahasan. Dalam hal ini peneliti memberikan pandangan dan pendapat yang dilandasi dalil Alquran dan menghubungkannya dengan kondisi kehidupan dan problematika masyarakat saat ini serta memberikan solusi menurut konsep Alquran.
4. Menghindari pembahasan substansi dari *khilafiyah*, tidak mencantumkan dialek bacaan, bentuk ikrab, dan kalimat-kalimat sastra, kecuali kata-kata yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan.⁶

Dalam melakukan penelitian berdasarkan metode tematik, ada beberapa catatan penting yang harus dilakukan oleh si peneliti, yaitu:

1. Di dalam penelitian ini peneliti menuliskan materi Alquran pada setiap judul pokok dan pasal pembahasan. Dalam hal ini perlu dukungan hadis untuk menjelaskan materi Alquran, demikian pula perkataan sahabat, tabiin, dan para ahli bahasa.
2. Konsisten dengan metodologi yang benar dalam penafsiran, maksudnya tidak menggunakan riwayat yang lemah, *isra'iliyyah*, dan sebagainya.
3. Jika ingin menjelaskan kata-kata asing secara bacaan (dialek) dan sastra bahasa, hendaklah menuliskannya pada *footnote*.⁷

Secara rinci, metode penelitian tematik versi Mus}t}afa> Muslim yang menjadi landasan penelitian disertasi ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih judul.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema pembahasan.
3. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologis waktu turunnya.

⁶Mus}t}afa> Muslim, *Maba>his| fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i>* (Damaskus: Da>r al-Qalam, 2000), h. 23-29.

⁷*Ibid.*, h. 39.

4. Mendalami tafsir ayat Alquran secara rinci dengan menggunakan referensi dari tafsir, dan mengetahui sebab turunnya jika ada, tujuan makna lafal dan penggunaannya, hubungan antara lafal pada kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, atau pada ayat yang satu dengan ayat lain yang terkait dengan tema pembahasan.
5. Setelah merangkum makna ayat yang dikumpulkan, peneliti langsung merumuskan unsur-unsur pokok dalam tema melalui pandangan Alquran.
6. Merujuk kembali kepada cara penafsiran yang global dalam pemaparan konsep pemikiran dan tidak hanya membatasi makna lafal menurut bahasa, tetapi juga memahaminya menurut petunjuk Alquran melalui dalil-dalil, seperti dalil dari hadis rasul dan pemahaman sahabat.
7. Konsisten terhadap metodologi ketika menuliskan pembahasan penelitian. Kemudian membaginya menjadi bab, pada setiap bab terdapat pasal, dan setiap pasal pembahasan masing-masing menggunakan judul.⁸

Perlu ditegaskan bahwa metode penelitian ini tidak mempergunakan patokan kata-kata kunci atau terminologi (istilah) yang secara spesifik tentang pendidikan orang dewasa, sebab Alquran tidak menjelaskan peristilahan itu secara eksplisit. Dengan demikian, pembahasan tentang pendidikan orang dewasa dalam Alquran melalui penelitian ini dapat ditelusuri berdasarkan isi (*content*) kandungan ayat yang didukung oleh *asbab an-nuzul*, telaah kajian tafsir, hikmah yang terkandung dari maksud ayat, dan kandungan ayat demi ayat yang menginspirasi prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa.

Di samping itu, jika pada ayat-ayat tertentu yang memiliki *asbab nuzul* terdapat riwayat “sebab turun ayat” yang bertentangan, maka peneliti cenderung memilih riwayat *asbab nuzul* yang didasari hadis sahih sebagai landasan yang kokoh dalam membangun analisis dan argumentasi terhadap kajian suatu ayat.

Setelah mengikuti langkah-langkah penelitian yang dikemukakan Muslim di atas, peneliti melakukan analisis terhadap maksud dan

⁸*Ibid.*, h. 37-38.

sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis atas pendapat para mufasir dan ahli pendidikan Islam dan Barat. Selanjutnya merumuskan simpulan dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada rumusan masalah penelitian.

B. Sumber Penelitian

Untuk memperoleh keabsahan data dan informasi, penelitian ini mempergunakan dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah Alquran dan Hadis. Meskipun penelitian ini berkenaan dengan kajian Alquran, namun memahami kandungan Alquran tidak akan maksimal dan sempurna, jika tidak mengikutsertakan hadis dalam pembahasannya. Hal ini dimaklumi, sebab fungsi utama dari hadis adalah penjelas (*mubayyin*) bagi ayat-ayat Alquran.⁹

Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber kajian Alquran tentang pendidikan orang dewasa, baik yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir, berbagai *mu`jam* (kamus), buku-buku kajian keislaman dan umum, ensiklopedi, dan sumber-sumber informasi digital.

Sumber sekunder yang digunakan untuk menemukan ayat-ayat Alquran digunakan kitab *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* karya *Muhammad Fu'a>d `Abd al-Ba>qi>*. Untuk membantu kelancaran penemuan terhadap ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi saw. digunakan pula penelusuran secara digital, yaitu *Holy Alquran*, *Qur'an Player*, *Kutub at-Tis`ah*, dan *Maktabah as-Syami>lah*.

Sumber sekunder pada bidang tafsir yang dijadikan rujukan adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir yang memiliki latar belakang yang

⁹Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 26.

berkecimpung di lembaga pendidikan Islam, antara lain *Tafsir Al-Mara'ij* karya Ahmad Mustafa Al-Mara'ij,¹⁰ *Tafsir Al-Nu'r* karya T. Muhammad Hasbi as-Shiddieqy,¹¹ *Tafsir Al-Azhar* karya Haji `Abdul Malik Kari'm Amrullah (Hamka),¹² dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.¹³

Sebagai sumber pendukung dari keempat tafsir di atas, digunakan pula masing-masing dua kitab tafsir klasik dan modern. Kitab tafsir klasik diwakili

10 Kitab *Tafsir Al-Mara'ij* ditulis oleh Ahmad Mustafa bin Muhammad bin `Abdul Mun'im Al-Mara'ij, lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, ± 70 km arah selatan kota Kairo-Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M dan wafat pada tahun 1371 H/1952 M di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak ± 25 km sebelah selatan kota Kairo pada usia 69 tahun. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo. Keunggulan tafsir ini antara lain terletak pada penafsirannya dengan gaya modern sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang; pilihan gaya bahasa yang disuguhkan kepada pembaca sifatnya ringan, sederhana, dan mudah dipahami; penjelasan tafsir ayatnya bertolak dari hal yang global, kemudian baru diuraikan rincian ayat demi ayat; dan menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'ani. Di samping keunggulannya, kitab tafsir ini juga mengandung kelemahan, di antaranya sedikit sekali mengutip hadis-hadis yang mendukung penafsiran ayat, dan tidak mengakumulasi pendapat para ulama masa sebelumnya dan tidak pula melakukan pentarjihan, sehingga cenderung dianggap kitab tafsir ini merupakan ijtihad Al-Mara'ij semata-mata.

11 *Tafsir An-Nu'r* merupakan karya T. Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta 9 Desember 1975. Beliau seorang ulama dan cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam; penulis yang produktif dan pembaharu (*mujaddid*) yang menyeru umat agar kembali kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah saw. Beliau sempat menjabat sebagai Rektor Universitas Irsyad di Surakarta (1963-1968) dan Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1960-1972). Kelebihan kitab tafsir ini terletak pada penafsiran ayat dilakukan secara tertib, mulai surah pertama sampai terakhir. Ayat-ayat dikelompokkan sesuai persoalan yang dibicarakan, lalu diikuti terjemahan dan penafsirannya. Di bagian akhir penafsiran dibuat kesimpulan. Kekurangan tafsir ini terlihat pada minimnya penggunaan hadis-hadis utama yang menjadi *bayan* bagi ayat, dan analisisnya terbatas karena pembahasannya supel dan singkat. Lihat Nurdin, *Perkembangan Metodologi Penafsiran Alquran* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012), h. 109-111.

12 Kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Haji `Abdul Malik Kari'm Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, lahir di Maninjau-Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 dan meninggal dunia di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, aktivis politik, dan Ketua Umum [Majelis Ulama Indonesia](#) (MUI) yang pertama. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan dirinya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Di dalam [penjara](#) ia mulai menulis *Tafsir Al-Azhar*. Kelebihan tafsir ini terletak pada keluasan cakupan pengetahuan yang terkandung di dalamnya, karena tafsir ini mengakumulasi inisiasi kandungan berbagai kitab tafsir, baik tafsir abad klasik, pertengahan, dan maupun modern.

13 *Tafsir Al-Misbah* adalah karya M. Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Alquran. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ia sempat menjabat Wakil Ketua MUI, anggota Lajnah Pentashih Alquran Kementerian Agama RI dan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1993-1998). Keunggulan tafsir ini terdapat pada penekanannya tentang perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual

Tafsir Al-Jami` li Ahkam al-Qur'an karya `Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansari al-Qurtubi¹⁴ dan *Tafsir al-Qur'an al-Azji* karya Ima duddin Abu Fida' Isma`il ibn `Amr ibn Kasji.¹⁵ Sedangkan kitab tafsir modern diwakili *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad `Abduh dan Muhammad Rasyid Ridja¹⁶ dan *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub.¹⁷

dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstualnya, sehingga pesan-pesan Alquran dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Namun sebagai karya seorang insan yang tidak luput dari kekurangan, kitab tafsir ini juga memiliki kelemahan, antara lain dalam banyak ayat Shihab tidak menekankan *asbabun nuzul* sebagai dasar analisis tafsir karena penafsirannya dikorelasikan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

14 Kitab *Tafsir Al-Jami` li Ahkam al-Qur'an* merupakan karya Abu `Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Ansari al-Qurtubi, seorang ahli hadis dan mufasir terkenal yang berasal dari Qurtub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqh Maliki. Kitab *Al-Jami` li Ahkam al-Qur'an* sering juga disebut *Tafsir al-Qurtubi*. Peneliti belum menemukan referensi mengenai tahun kelahirannya. Ia meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir pada Senin, 9 Syawal tahun 671 H. Keunggulan tafsir ini antara lain memberikan kupasan yang rinci dari aspek bahasa; menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat pokok bahasan, demikian pula mencantumkan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil; mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan; mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing; dan melakukan *tarjih* dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar. Pada sisi lain, kekurangan tafsir ini hanya dominan berbicara tentang aspek hukum, tidak mencantumkan kisah-kisah atau sejarah, sehingga sering dianggap mengaburkan program besar Alquran sebagai petunjuk dan pedoman seluruh aspek kehidupan.

15 *Tafsir al-Qur'an al-Azji* atau yang populer disebut *Tafsir Ibn Kasji* merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak diterima dan tersebar di dunia Islam. Kitab tafsir ini ditulis oleh Abu Fida' `Imaduddin `Isma`il ibn `Amr ibn Kasji ad-Dimasyqi, dan lebih dikenal dengan nama Ibn Kasji. Beliau lahir pada tahun 1301 M/701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam dan meninggal dunia pada tahun 1372 M/774 H di Damaskus. Kelebihan kitab tafsir ini sangat kaya dengan riwayat, baik hadis maupun atsar, bahkan hampir seluruh hadits periwayatan dari Ima` Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Al-Musnad* tercantum dalam kitab tafsir ini. Kitab tafsir ini memprioritaskan penafsiran Alquran dengan Alquran, jika tidak ditemukan baru selanjutnya ditafsirkan dengan hadits Nabi Muhammad, kemudian pendapat para sahabat dan tabi'in. Pada sisi lain, penafsiran ayat sering dikaitkan dengan aspek historis dan pendapat ahli fiqh jika ayat yang ditafsirkan berkaitan dengan hukum. Kelemahan tafsir ini terdapat pada muatannya yang bersifat ringkas dan pada ayat-ayat tertentu terdapat penafsiran yang kurang rinci.

16 *Tafsir Al-Manar* adalah karya dua orang ulama besar bernama Muhammad `Abduh dan Muhammad Rasyid Ridja. Kitab tafsir ini pada awalnya bernama *Tafsir al-Qur'an al-Haki*, namun kemudian populer dengan sebutan *Tafsir Al-Manar*. Penulisnya Muhammad `Abduh lahir di Desa Mahallat Nasr Kabupaten Al-Buhairah-Mesir pada tahun 1849 M dan wafat di Mesir pada 11 Juli 1905 M, sementara muridnya Muhammad Rasyid Ridja, lahir di Qalmun, sebuah desa sekitar 4 km dari Tripoli, Libanon pada 27 Jumadil Awal 1282 H dan wafat di Mesir pada 23 Jumadil Awal 1354 H bertepatan dengan tanggal 22 Agustus 1935 M. `Abduh menulis dan menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari Surah Al-Fatihah sampai Surah An-

Untuk memantapkan kajian tafsir diperlukan rujukan makna kata (*mufrada>t*), maka digunakan beberapa kitab, yaitu *Mu`jam Mufrada>t Alfa>z} al-Qur`a>n* karya Al-Rag}ji>b al-As}faha>ni> (w. 503 H/1108 M), *Ma`a>ni> al-Qur`a>n* karya Abu> Zakariya Yah}ya> ibn Ziya>d al-Farra>' (w. 307 H/919 M), *Mu`jam Maqa>yi>s al-Lug}ah* karya Abu> al-H}usain Ah}mad ibn Fa>ris ibn Zakariya> (w. 395 H/1004 M).

Sumber sekunder lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat para ilmuwan atau ahli pendidikan Islam abad pertengahan hingga abad modern yang memiliki relevansi dengan konsep pendidikan orang dewasa dalam Alquran, seperti Abu> al-H{asan `Ali> Al-Ma>wardi> (w. 450 H/1058 M), Burha>n al-Di>n al-Zarnu>ji> (w. 7 H/13 M), Badr al-Di>n ibn Jama>`ah (w. 733 H/1333 M), `Abdurrah}ma>n al-Nahlawi>, dan sebagainya.

Nisa>' ayat 125 kemudian dilanjutkan oleh muridnya, menulis dan menafsirkan ayat-ayat Alquran sampai dengan Surah Yu>suf ayat 52. Menurut suatu riwayat, penafsiran Rid}a> sendiri sampai ayat 110, tetapi yang dimuat pada majalah *Al-Mana>r* hanya sampai ayat 52. Kelebihan kitab tafsir ini terdapat pada upaya penulisnya menghimpun riwayat-riwayat sahih dan pandangan rasional yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta sunnatullah yang berlaku terhadap manusia dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk untuk seluruh manusia pada setiap waktu dan tempat serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslimin dewasa ini. Kitab tafsir ini juga menonjolkan ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran dan menghubungkannya dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat, mempertemukan kebaikan dunia dan akhirat, serta memadukan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan yang valid. Kekurangan kitab tafsir ini tidak dapat dijadikan rujukan yang komprehensif, sebab kajiannya hanya terbatas dari Surah Al-Fa>tih}ah hingga Surah Yu>suf. Sebab, ketika penulisan tafsir ini berlangsung dan belum tuntas, `Abdu>h dan Rid}a> telah meninggal dunia. Lihat Muh}ammad H}usain az-Zahabi>, *Al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* (Kairo: Da>r al-H{adi>s, 2012), vol. 2, h. 507; Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 188-204.

17Tafsi>r fi> Z}ila>l al-Qur`a>n merupakan karya Sayyid Qut}ub, seorang penulis, pendidik, [penyair](#) Islam, dan juga anggota utama [Ikhwa>n al-Muslimi>n](#) Mesir; dilahirkan di [Musha](#), Propinsi Asyut-Mesir pada 9 Oktober 1906 dan meninggal dunia di Mesir pada [29 Agustus 1966](#) dalam usia 59 tahun. Keunggulan tafsir ini terletak pada setiap pembahasan ayatnya yang menekankan komitmen sangat tinggi terhadap akidah Islam, gaya bahasa dan kesesusastraan yang menyetuh hati, serta kekayaan pemikiran dan gagasan tentang masalah sosial kemasyarakatan. Namun kekurangannya, sebagian kalangan memandang tafsir ini kurang menggunakan metode akar kebahasaan, sehingga pembahasan kajiannya cenderung seperti pidato-pidato keagamaan dari seorang da'i. Pada aspek lain, gaya kebahasaan yang digunakan Qut}ub sangat dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman pahit selama 10 tahun di penjara, sebab beliau menulis dan menyelesaikan kitab tafsir ini ketika sedang berada di dalam penjara. Lihat A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qut}ub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 95-100.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan empat tahap yang berjalan secara siklus sebagai berikut:

Pertama, memilih ayat-ayat Alquran yang secara *content* (isi) mengandung muatan makna pendidikan orang dewasa, yang dilihat dari dua aspek lahir ayat atau aspek *asba>bun nuzu>lnya*, atau dapat pula dilihat pada dua aspek sekaligus, yaitu aspek makna lahir ayat dan *asba>bun nuzu>lnya*.

Kedua, menentukan makna pokok atau lahir ayat yang berkaitan dengan makna kebahasaan atau makna semantik yang menjadi bagian penting dalam istilah tersebut, sedangkan makna *nasabi>* merupakan makna tambahan yang terjadi, karena istilah itu dihubungkan dengan konteks kalimat tempat istilah itu berada.

Ketiga, melakukan analisis terhadap maksud dan sasaran ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang dibahas, kemudian merumuskan teori baru pada setiap sub-sub pembahasan yang dikemas dari hasil analisis.

Keempat, menyimpulkan hasil temuan dari ayat-ayat yang dianalisis dengan menjadikan konsep Alquran sebagai solusi dalam menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah penelitian.